

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru

Guru atau pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relative lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.¹

Dalam UU RI No.14 Bab I Pasal I Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah: pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 139-140.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.² Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.³

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi yang sangat mulia sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didiknya serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang

² IKAPI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (PGRI, 2006), 2-3.

³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 39.

luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarka tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.⁴ Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan memiliki criteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru.⁵ Di dalam tugas yang mulia itu seorang guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dalam rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya.

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah 1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai

⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: elkaf, 2005), 2.

⁵ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),

kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, 2) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang berjiwa profesional tinggi.⁶

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

- 1) Mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁷

Hamdani Ihsan menyatakan kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.⁸ Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakatnya. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswinya sebagai kelanjutan dari pendidikan dan keluarga. Dengan demikian kinerja guru yang

⁶ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 84-85.

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 180.

⁸ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 103.

profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk pendidikan disemua jenjang.

2. Pengertian Akidah Akhlak

Kata akidah, menurut bahasa berasal dari bahasa arab: *aqada-yaqidu-uqdatan-qaidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati nurani terikat kepadanya.⁹

Istilah akidah di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut "keputusan pikiran yang mantab, benar maupun salah".¹⁰ Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam, "inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadhar".¹¹

Pengertian akhlak secara bahasa (linguistik), kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinif) dari kata akhlak, *yukhliqu, ikhlakan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabiah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kedzaliman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹²

Akhlak ditinjau dari segi terminologi adalah bentuk jama' dari kata khulk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Dengan demikian, akhlak dapat dikatakan sebagai sifat yang tertanam

⁹ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

¹⁰ *Ibid.*, 13

¹¹ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 81.

¹² *Ibid.*, 152.

dalam jiwa yang melahirkan macam-macam perubahan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.¹³ Dengan kata lain, akhlak merupakan suatu perbuatan yang berasal dari hasil kebiasaan.

Selanjutnya menurut Imam Ghazali "akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat (bertingkah laku), bujan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan".¹⁴ Pendapat senada juga dikemukakan dalam mujama al wasih. Ibrahim Anis dalam bukunya Aminudin dkk, "akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."¹⁵

Hasil akhlak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Diantara apara ulama terjadi perbedaan pendapat mengenai tolak ukur akhlak baik dan akhlak yang buruk. Hal ini karena nilai baik dan buruk itu relatif dan bersifat subyektif. Tapi dalam ajaran Islam, perbuatan lahir itu merupakan hasil dari perbuatan batin yaitu niat.

Menilai perbuatan manusia itu tidak mudah karena niat itu merupakan perbuatan batin. Untuk memudahkan pengukuran baik atau tidaknya akhlak manusia telah membuat aturan-aturan yang tidak

¹³ Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 2.

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pelajaran Agama Islam...*, 68

¹⁵ Aminudin, *Pendidikan Agama...*, 152

tertulis. Aturan tersebut dibuat tidak selalu sama antara satu komunitas dengan komunitas yang lain.

Berdasarkan rumusan diatas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

B. Tinjauan Tentang Peran Guru

Guru yang bermutu dan Profesional harus mampu melaksanakan peranannya dengan baik. Sardiman, A. M menyatakan bahwa peranan guru antara lain: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, dan guru sebagai pembimbing. Berkaitan dengan ketiga peranan tersebut maka dapat dirincikan lagi peranan guru antara lain; sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.¹⁶

Adapun peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak antara lain; sebagai pendidik (educator), sebagai pengajar (teacher), dan sebagai teladan.¹⁷

¹⁶ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. Ke-9, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 141-144.

¹⁷ MOh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-15, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 7-8.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.¹⁸

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.¹⁹

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 35.

¹⁹ *Ibid.*, 36

hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.²⁰

Dalam Islam, peran seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Namun secara umum, peran pendidik adalah mendidik.

Peran dan tugas guru untuk membantu masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Jadi, seorang guru tidak hanya terbatas pada mengajar di dalam sekolah, melainkan mereka juga bertanggungjawab terhadap pendidikan yang berlangsung di masyarakat. Oleh karenanya, guru agama seyogyanya dapat menjadi penggerak aktivitas di bidang sosial. Seorang guru termasuk di dalamnya guru agama mempunyai peranan managerial di luar kelas yaitu memperhatikan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi sekolah serta partisipasi dalam kegiatan sosial yang terjadi di masyarakat.

Berikut ini, beberapa peran guru yang penulis sajikan berdasarkan dari fokus masalah:

1. Guru sebagai Pengajar

Menurut Kenneth D. Moore, mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai

²⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 98-100.

kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya.²¹ Peranan guru sebagai pengajar memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (transfer of knowledge) kepada siswanya.²²

Dengan berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar saja, ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.²³

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, yang juga memberikan arti bahwa guru pada umumnya akan memberikan kriteria keberhasilan anak didiknya melalui nilai-nilai pelajaran yang diajarkan setiap harinya. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Dalam kegiatan pembelajaran guru dijadikan sebagai fasilitator, artinya guru memfasilitasi peserta didik dalam berlangsungnya proses pembelajaran guna memperoleh

²¹Dede Rosyada, *Paradikma Pendidikan Demokrasi: Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2007), 93.

²² AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, (London: Oxford University Press, 1987), 14.

²³ Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 38.

pengalaman belajar yang nyata dan autentik. Selain itu guru juga sebagai motivator yang artinya guru harus mampu menumbuhkan potensi yang terdapat pada peserta didik serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya secara tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-citanya.

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah: “menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tugas instruksional guru berkaitan dengan fungsi mengajar, bersifat; penyampaian materi, pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.”²⁴

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menilai kemajuan program pembelajaran
- b. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
- c. Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
- d. Mengkoordinasi, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- e. Mengkomunikasikan semua informasi dari dan/atau ke peserta didik.
- f. Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu.
- g. Bertindak sebagai nara sumber.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

- h. Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
- i. Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru).
- j. Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.²⁵

Dari pemaparan di atas guru sebagai pengajar, yakni bertugas merencanakan program pengajaran agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi.

2. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dikatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁷

²⁵ *Ibid.*, 21-22

²⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, 37.

²⁷ UU RI No. 14, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugas guru yang memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam rangka mendisiplinkan agar peserta didik patuh dan taat pada aturan, nilai, dan norma yang berlaku pada lingkungan sekitarnya. Untuk membentuk peserta didik berkepribadian yang baik. Seorang guru juga dituntut memiliki kepribadian yang baik pula. Seorang guru dituntut untuk menjunjung kulaitas kepribadain yang baik meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, wibawa, dan lain-lain. Guru dituntut untuk memahami nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat dan mengimplementasikannya dalam kehidupannya untuk dapat di contoh dan di ajarkan pada peserta didiknya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik adalah menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri. Memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam mendisiplinkan peserta didik dan mendorong peserta didik untuk mempunyai karakter baik dengan penanaman moral yang baik.

3. Guru sebagai Pemimpin

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi,

serta bertindak adil.²⁸ Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin, pembinaan dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, dilingkungan keluarga, dimasyarakat. Adapun tugas pokok sebagai pemimpin dalam pembelajaran agama Islam berikut:

1. Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma agama.
2. Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah disekolah, seperti ibadah solat, zakat, infak dan sodaqoh.
3. Mengkordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah disekolah dan meningkatkan wawasan ke Islaman peserta didik.
4. Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan dilingkungan peserta didik.
5. Memantau dan mengawasi sikap dan prilaku peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan peserta didik sehari-hari disekolah sesuai tuntunan akhlakul karimah.

Memimpin dan mengkordinasikan kegiatan peserta didik lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di

²⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), 44.

lingkungan sekolah.²⁹ Dengan sarana prasarana yang tersedia di sekolah guru PAI dapat mengembangkan suasana keagamaan dan menjadikan siswa-siswi sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan, serta menjadi pribadi dan memiliki akhlak yang patut di contoh untuk masa depan yang akan datang.

C. Tinjauan Pembinaan Akhlak Peserta Didik

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan akhlak adalah suatu proses penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridoan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah Swt yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.³⁰

2. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” secara etimologi berasal dari kata “khalafa” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan,

²⁹ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Maestro, 2008), 19-120.

³⁰ Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 346.

ciptaan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adap, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.³¹

Sedangkan pengertian secara istilah Al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.³²

Menurut Al- Ghazali yang dikutip oleh Zahrudin, akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontiniu) dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan dan paksaan dari orang lain, pengaruh atau bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.³³

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, akhlak merupakan sikap yang terjadi dengan kemauan sendiri, dengan spontan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu, seperti seseorang yang melihat anak kecil terjatuh dari sepedanya, dengan spontan ia akan menolongnya. Apabila dalam kondisi tersebut timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut syariat dan akal pikiran maka ia

³¹Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29.

³²Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), 2.

³³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al- Ghazali*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991),

dinamakan budi pekerti yang mulia dan apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

Sebagaimana Abi Hurairah yang meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bahwa :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *“Iman seorang mukmin yang paling sempurna adalah orang yang paling baik akhlaknya”*.³⁴

Sedangkan Aljazari mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah seseorang tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah ta’ala”.³⁵ Salah satu sarana untuk mendapatkan akhlak yang terpuji itu adalah dengan cara bergaul bersama orang-orang yang bertaqwa, para ulama dan orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

³⁴Majdi Muhammad asy-Syahawi, *Washaaya Luqmanul Hakim min al Kitab was-Sunnah*, diterj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Machmudi Mukson, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 150.

³⁵Al-Jazari, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), 218.

Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup di dunia dan akhirat.³⁶

Dengan memiliki akhlak yang kharimah maka seseorang akan dapat berhubungan dengan baik dengan sang pencipta, dapat diterima dalam setiap pergaulannya, juga melestarikan alam ciptaan Allah Swt, oleh karena itu penanaman akhlakul kharimah perlu ditanamkan sejak dini pada anak.

3. Akhlak Peserta Didik

Pengertian akhlak peserta didik adalah sebagai berikut:

Menurut Abuddin Nata yang dimaksud dengan Akhlak peserta didik adalah:

“akhlak yang bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan

³⁶ Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam*, (Semarang: CV. Ramadhani, 1971), 173.

berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan mendukung efektifitas proses belajar mengajar”³⁷

“Akhlahk peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlahk terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlahk peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun akhlahk peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlahk peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.”³⁸

Di samping akhlahk secara umum sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula akhlahk yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai peserta didik. Akhlahk yang secara khusus ini penting dimiliki setiap peserta didik dalam rangka mendukung efektivitas atau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dikalangan para ahli pendidikan terdapat gagasan yang berkaitan dengan rumusan tentang akhlahk yang khusus ini dengan menggunakan latar belakang pendekatan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan *tasawuf* dan *figh*, Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman misalnya:

“Menganjurkan agar peserta didik memiliki niat ibadah dalam memuntut ilmu, menjauhi kecintaan terhadap dunia (*zuhud*), bersikap rendah hati (*tawadlu*), menjauhkan diri dari pemikiran para ulama yang saling bertentangan, mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji untuk kepentingan akherat dan dunia, memulai belajar dari

³⁷ Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet. Ke-I, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 181.

³⁸ *Ibid.*, 182.

yang mudah menuju yang sukar, dari yang konkret menuju yang abstrak, dari ilmu yang *farhu'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*, tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum menuntaskan pelajaran yang terdahulu, mengedepankan sikap ilmiah (*scientific*) dalam mempelajari suatu ilmu agama daripada ilmu umum, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, serta mengikuti nasehat pendidik.”³⁹

Selanjutnya, Mohammad Athiyah al-Abrasyi lebih jauh menyebutkan ada dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik yaitu:

- a. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
- b. Memiliki niat yang mulia.
- c. Meninggalkan kesibukan duniawi.
- d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.
- e. Menyenamngkan hati guru.
- f. Memuliakan guru.
- g. Menjaga rahasia guru.
- h. Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru.
- i. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- j. Memilih waktu belajar yang tepat.
- k. Belajar sepanjang hayat.
- l. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.⁴⁰

³⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Madzhab al-Tarbawi ind al-Ghazali*, (Kairo: Maktabah Mishriyah, 1964), 52-58.

⁴⁰ Mohd. „Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Penidikan Islam*, (ter.) H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S, dari judul asli *al-tarbiyah al-Islamiyah*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 140-141.

Dari beberapa pendapat di atas Akhlak peserta didik yang dimaksud adalah akhlak peserta didik yang berada di lingkungan sekolah yaitu: Akhlak peserta didik terhadap guru dan pegawai, akhlak peserta didik terhadap sesama teman, akhlak peserta didik terhadap lingkungan sekolah, akhlak peserta didik terhadap tugas, dan akhlak peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

4. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Akhlak

Tingkah laku dan persepsi seseorang berbeda-beda dalam bentuk perilaku yang ditentukan oleh faktor-faktor pribadi sampai ke bentuk-bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh peran posisinya. Pada umumnya ia berusaha untuk conform dengan ketentuan-ketentuan peran karena kelompok memberikan sanksi-sanksi bagi tingkah laku yang komform maupun yang menyimpang. Jika norma-norma kelompok telah diinternalisasikan, maka ia akan conform pada peran. Kegagalan seseorang pada conform dengan ketentuan peran karena keberadaan orang tersebut dalam kelompok atau secara bersama-sama dalam kelompok lain berbeda ketentuan-ketentuannya bahkan saling bertentangan. Sering terjadi remaja merasa terjepit antara ketentuan-ketentuan yang bertentangan berasal dari orang tua dan dari teman-teman sebayanya.

Dalam kaitannya dengan hal itu, akan dijelaskan factor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan secara umum dan pembinaan akhlak di Indonesia antar lain:

- 1) Pancasila dan UUD 1945 yang menjiwai dan mendasari kehidupan bangsa/generasi muda.
- 2) Semangat gotong royong yang di menifestasikan dalam hasrat/partisipasi dalam usaha-usaha untuk kepntinagn masyarakat/generasi muda.
- 3) Cukup tebalnya kesadaran dan tanggungjawab generasi muda terhadap Negara, bangsa, masyarakat serta nilai-nilai 45.
- 4) Masih adanya data tahap dan sikap generasi muda menilai terhadap hal-hal dan pengaruh-pengaruh negative.
- 5) Susunan dan ikatan-ikatan social masyarakat masih memungkinkan adanya control terhadap pelanggaran-pelanggaran norma.⁴¹

b. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembiasaan akhlak secara umum adalah:

- 1) Masih terdapatnya usaha-usaha tertentu yang bersifat negative dengan gerakan-gerakan dan tekanan-tekanan yang memperalat generasi muda untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang justru merugikan bagi kelangsungan hidup.

⁴¹ Badan Pelaksanaan Penanggulangan Narkotika dan Kenakalan Anak-anak Remaja Jawa Timur, *Pola Pembinaan Generasi Muda*, 1980., 16

- 2) Masih belum teratasinya masalah-masalah: macam-macam penyakit masyarakat, masalah urbanisasi, penyalur tenaga kerja, masalah peledakan penduduk, masalah drop-out, kurangnya lapangan kerja, masalah tuna wisma/susila dll.
- 3) Perkembangan teknologi yang belum seimbang dengan kesiapan mental masyarakat/generasi muda untuk menerimanya, dan sering menyebabkan salah guna atau menimbulkan sikap-sikap yang bersifat negative.
- 4) Sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern, maka dimensi ruang dan waktu mengalami perubahan yang begitu cepat. Apa yang semula tidak terjangkau oleh pengamatan panca indra, sekarang dengan bantuan alat komunikasi yang serba modern. Akibatnya, frekuensi peniruan dan pengadaan identifikasi dengan bentuk-bentuk dan hal-hal yang menurut ukuran norma bangsa Indonesia kurang baik ataupun bertentangan, amkin meningkat dan khususnya terdapat didalam kalangan kehidupan anak-anak remaja dikota-kota besar.⁴²

D. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak

Perkembangan peserta didik tidak akan mengalami kualitas dalam sebuah pendidikan tanpa adanya peran dan campur tangan dari seorang guru. Peran dan tanggung jawab seorang guru terdapat peserta didik

⁴² *Ibid.*, 16

memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun akhlak yang baik.

Peran dari seorang guru tidak hanya menstransfer ilmu melalui materi-materi pelajaran di dalam kelas, namun peran juga sebagai contoh suri tauladan yang baik dengan membina akhlak yang lebih baik lagi kepada peserta didiknya. Seluruh guru memiliki peran dalam memberikan pendidikan mengenai pembinaan akhlak peserta didiknya, begitu pula peran guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran penuh dalam membina akhlak peserta didik menjadi lebih baik yang nantinya bias mengantarkan peserta didik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal ini disebabkan karena seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peran ganda dalam mendidik peserta didik dengan melalui pemberian materi pelajar maupun pembinaan akhlak. Ada beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, diantaranya peran sebagai pengajar, peran sebagai pendidik, dan peran sebagai pemimpin.

1. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pengajar

Menurut Kenneth D. Moore, mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya.⁴³

⁴³ Rosyada, *Paradikma Pendidikan Demokrasi...*, 93.

Mengajar merupakan salah satu tugas seorang guru yang harus dilaksanakan dengan baik karena dalam tugas mengajar guru menyampaikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Dengan pengajaran yang baik maka ilmu pengetahuan yang diberikan akan terserap dengan optimal oleh peserta didik.

Peran guru ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Sedangkan peran guru sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak adalah:

“Kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Di dalam kegiatan mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam mengajar adalah aspek Kognitif (pengetahuan)”⁴⁴

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam

⁴⁴ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Friska Agung Insani, 1999), 15.

menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar adalah proses guru mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan melakukan evaluasi pengajaran.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pendidik

Pendidik adalah usaha untuk membawa seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁴⁵ Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku

⁴⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, 37.

sehari-hari. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya.⁴⁶

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak merupakan peranannya sebagai pendidik, karena pembinaan akhlak merupakan proses transfer rohani/nilai kepada siswa. Peranan guru sebagai pendidik, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (transfer of values) kepada anak didiknya.⁴⁷

Dalam melakukan pembinaan akhlak peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Guru akidah akhlak bertugas memberikan pengajaran agama untuk menguatkan peserta didik dalam memahami dan memperdalam mengenai pentingnya agama. Peran guru sebagai pendidik ini tidak hanya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas saja, namun guru pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak dapat pula dilakukan dengan melalui hal-hal positif dan kegiatan-kegiatan agamis yang dapat menunjang penanaman sikap terpuji kepada peserta didik.

Sebagai pendidik guru harus mampu memberikan bimbingan.

Oleh karena itu guru harus mampu untuk:

- a. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok;

⁴⁶ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. Ke-9, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 136.

⁴⁷ Hornby, *Oxford Advanced...*,

- b. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran;
- c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya;
- d. Membantu setiap siswa dalam menguasai masalah-masalah pribadi yang dihadapinya;
- e. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.⁴⁸

Peranan guru sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak adalah:

“Kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (Akhlaqul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai)”.⁴⁹

Penelitian ini memfokuskan pada peranan guru sebagai pendidik dalam upaya mendidik siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya terutama dalam pembinaan akhlak mulia.

Dengan demikian pendidik khususnya PAI harus menyadari peranan besarnya dalam membentuk kepribadian peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT untuk diaplikasikan dalam kehidupan ini. Karena besarnya peranan guru maka, pendidik harus mempunyai keilmuan yang tinggi khususnya dalam bidang agama, berperilaku sesuai bimbingan Rasulullah saw agar bisa dijadikan teladan bagi

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 100.

⁴⁹ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Friska Agung Insani, 1999), 15.

peserta didiknya. Dengan kata lain, pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk akhlak mulia dari pribadi siswa dapat terwujud.

3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pemimpin

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang akan menjadi pondasi pada tingkat berikutnya. Guru pendidikan dasar, harus mempunyai jiwa kepemimpinan, sehingga dapat memotivasi peserta didik agar dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Guru harus menganggap semua peserta didik mampu untuk berhasil dan memberikan bantuan pengajaran bagi mereka untuk mencapai keberhasilan.⁵⁰

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil.”⁵¹ Peran guru akidah akhlak sebagai pemimpin, pembinaan dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, dilingkungan keluarga, dimasyarakat.

⁵⁰ Imas Srinana Wardani, *Guru Sebagai Pemimpin Pendidik, Tahun X, No. 18, April 2014*.

⁵¹ Hamalik, *Pendidikan Guru ...*, 44.

Sebagai pemimpin pendidikan seorang guru tugasnya tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada peserta didik. Seorang guru harus menjadi guru yang kompeten yaitu guru yang mempunyai kemampuan mengerjakan semua tugas yang terdapat dalam pengajaran yang efektif.

Guru sebagai pemimpin pendidikan harus sering memberikan contoh kepada peserta didik bukan hanya penjelasan. Menurut Pater Drost, dalam (Sumaji, 2003:14) yang penting dalam praksis pendidikan ialah, guru harus membentuk generasi muda yang telah dididik dalam keluarga Indonesia sejati sebagai unsur pokok masyarakat. Keterlibatan guru dalam pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik.⁵²

Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.⁵³ Dengan sarana prasarana yang tersedia di sekolah guru PAI dapat mengembangkan suasana keagamaan dan menjadikan siswa-siswi sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan, serta menjadi pribadi dan memiliki akhlak yang patut di contoh untuk masa depan yang akan datang.

⁵² Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Surabaya: Erlangga, 2013), 15.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Maestro, 2008), 19-120.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap peneliti yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Sri Muntamah dengan judul skripsi “*Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Bagi Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung*”. Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung? (2) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik (*education*) dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung? (3) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung?.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sudah dilaksanakan senantiasa berperilaku baik dan juga menjadikan diri seorang guru sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Peran guru PAI sebagai pendidik (*educator*) dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sudah dilaksanakan melalui pembiasaan, memberikan penguatan dan pemahaman tentang pendidikan agama Islam. Peran guru PAI sebagai

motivator dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sudah dilaksanakan melalui pemberian pemahaman dan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa tentang nilai-nilai ibadah, pemberian dukungan dan semangat kepada siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Peri Agusti, dengan judul skripsi “*Peranan Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa dan Dampaknya terhadap Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 3 Kalasan Sleman Yogyakarta*”. Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Kalasan? (2) Bagaimana peran guru PAI membina akhlak siswa dan dampaknya terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 3 Kalasan?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) pelaksanaan dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 3 Kalasan adalah siswa terbiasa untuk menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), tadarusan, infaq, shalat dhuha, shalat berjama'ah dan shalat jum'at di sekolah. (2) peran guru PAI dalam membina akhlak siswa dan dampaknya terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 3 Kalasan adalah guru PAI menjadi sosok sebagai pembimbing bagi anak didiknya, sosok keteladanan bagi anak didiknya dan sosok pengawasan bagi anak didiknya, sehingga siswa terdidik dan dapat diperhatikan akhlak sehari-harinya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nohan Riodani, dengan judul skripsi : *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*". Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung? (2) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung? (3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), peran guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu berusaha memberi contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula, peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Demikian penelitian terdahulu yang menurut peneliti pikirkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut diatas, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Berdasarkan dari kajian pustaka di atas, dapat penulis simpulkan perbedaan skripsi yang penulis susun dengan skripsi sebelumnya terletak pada wacana fenomena, fokus penelitian, serta subjek penelitian yang saat ini sedang menjadi sebuah pengetahuan yang hendaknya diteliti lebih lanjut supaya menjadi tambahan ilmu pengetahuan atau sumbangsih pemikiran bagi sekolah lain nantinya. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

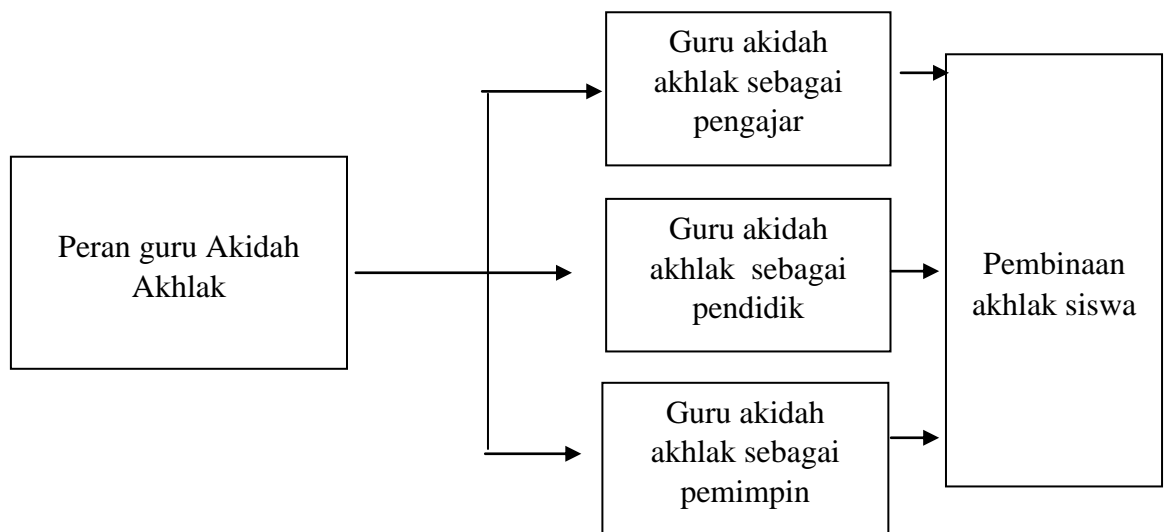
F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁴ Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diangkat agar peneliti mudah untuk melakukan penelitian.⁵⁵

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam peningkatan akhlak siswa khususnya tentang peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai pemimpin dalam meningkatkan akhlak siswa di MTs darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

⁵⁵ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 3.